

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian dibagi menjadi gambaran lokasi penelitian, data umum dan data khusus. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel kemudian diinterpretasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

#### **4.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto beralamatkan di Jl. Raya By Pass Kec. Magersari Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah 4,1 Km<sup>2</sup>. Lokasi berbatasan dengan sebelah utara kelurahan wates kota mojokerto, sebelah timur kecamatan mojoanyar kab. Mojokerto, sebelah selatan kecamatan mojoanyar kab. Mojokerto, dan sebelah barat kecamatan puri kab. Mojokerto. UPT Puskesmas Kedundung yaitu pusat pemberdaya masyarakat dan sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertanggung jawab atas wilayah yang ditetapkan.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Data Umum

Data umum hasil penelitian ini merupakan data tentang karakteristik responden menurut Umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan pasien, lama menderita penyakit yang secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

**Tabel 4.1** Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Juni 2020

No.	Usia	Frekuensi	Persentase %
1.	55-59 tahun	27	64,3
2.	60-64 tahun	11	26,2
3	65-69 tahun	1	2,4
4	70-74 tahun	3	7,1
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden berusia 55-59 tahun lebih banyak yaitu 27 responden (64,3%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 4.2** Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Juni 2020

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase %
1.	Laki-laki	14	33,3
2.	Perempuan	26	66,7
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 responden (66,7%).

## 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Juni 2020**

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1.	SD	19	45,2
2.	SMP	11	26,2
3.	SMA	9	21,4
4.	PT	3	7,1
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 19 responden (45,2%).

## 4. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

**Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Juni 2020**

No.	Status pernikahan	Frekuensi	Persentase %
1.	Belum menikah	0	0,0
2.	Menikah	40	95,2
3.	Cerai / meninggal	2	4,8
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan status menikah yaitu sebanyak 40 responden (95,2%).

## 5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

**Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Juni 2020**

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
1.	Bekerja	31	73,8
2.	Tidak bekerja	11	26,2
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah responden bekerja 31 responden (73,8%).

#### 4.2.2 Data Khusus

Data khusus hasil penelitian ini merupakan data tentang tingkat stres dan kadar gula darah pada pasien Diabetus melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto melalui pengukuran kadar gula darah dan kuesioner.

1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat stres

**Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat stres pada pasien diabetus melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto Juni 2020**

No.	Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase %
1.	Normal	5	11,9
2.	Stres ringan	7	16,7
3.	Stres sedang	7	16,7
4	Stres parah	8	19,0
5.	Stres sangat parah	15	35,7
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat stres sangat parah yaitu sebanyak 15 responden (35,7 %).

2. Karakteristik responden berdasarkan kadar gula darah

**Tabel 4.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kadar gula darah pada pasien diabetus melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto Juni 2020**

No.	Kadar gula darah	Frekuensi	Persentase %
1.	Rendah	0	0,0
2.	Normal	12	28,6
3.	Tinggi	30	71,4
	Total	42	100.0

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai nilai kadar gula tinggi parah yaitu sebanyak 30 responden (71,4 %).

**Tabel 4.8 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokrto.**

Tingkat Stres	Kadar Gula Darah							
	Kadar Gula Darah rendah		Kadar Gula Darah normal		Kadar Gula Darah Tinggi		Total	
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
Normal	0	0,0	5	11,9	0	0,0	5	100
Stres Ringan	0	0,0	7	16,7	0	0,0	7	100
Stres Sedang	0	0,0	0	0,0	7	16,7	7	100
Stres parah	0	0,0	0	0,0	8	19,0	8	100
Stres sangat parah	0	0,0	0	0,0	15	35,7	15	100
Total	0	0,0	12	28,6	30	71,4	42	100

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa 5responden dengan tingkat stres normal yang memiliki kadar gula darah rendah sebanyak 0 responden (0,0%), normal sebanyak 5 (11,9%), kadar gula darah tinggi (0,0%) responden. Sedangkan diketahui bahwa dari 7 responden yang memiliki tingkat stres ringan mempunyai kadar gula darah rendah sebanyak 0 (0,0%), dan kadar gula darah normal 7 responden (16,7), kadar gula darah tinggi (0,0%) responden. Diketahui hasil 7 responden yang mengalami tingkat stres sedang memiliki kadar gula darah rendah

sebanyak 0 responden (0,0%), kadar gula darah normal sebanyak (0,0%), dan kadar gula darah tinggi 7 responden (16,7%). Serta diketahui bahwa dari 8 responden yang mengalami tingkat stres parah memiliki kadar gula darah rendah sebanyak 0 responden, kadar gula darah normal (0,0%) responden dan kadar gula darah tinggi 8 responden (19,0%). 15 responden mengalami tingkat stres sangat parah memiliki kadar gula darah rendah sebanyak (0,0%) responden, kadar gula darah normal (0,0%) responden dan kadar gula darah tinggi 15 responden (35,7%).

### 3. Hasil uji hipotesis penelitian

**Tabel 4.9 Hubungan Tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto.**

Correlations

		tingkat_stres	kadar_gula_darah
Spearman's rho	tingkat_stres	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.809**
		N	.000
		42	42
	kadar_gula_darah	Correlation Coefficient	.809**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	.000
		42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis dan pengelolaan data dengan uji statistik spearmen rho menunjukkan nilai p value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien

diabetes melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto. keeratan hubungan kuat yang ditunjukkan oleh nilai *correlation coefficient* sebesar 0,809.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Tingkat stres pada pasien diabetes melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa responden yang memiliki stres normal 5 responden (11,9%), responden dengan stres ringan sebanyak 7 responden (16,7%), responden dengan stres sedang sebanyak 7 responden (16,7%), responden dengan stres parah 8 responden (19,0%), dan sebagian besar responden dengan stres sangat parah sebanyak 15 responden (35,7%).

Mc Nemey dalam Grenberg (1984), menyebutkan stress adalah sebagai reaksi fisik, mental, dan kimiawi dari tubuh terhadap situasi yang menakutkan, mengejutkan, membingungkan, membahayakan, dan merisaukan seseorang. Menurut Hardjana (1994) stres sebagai keadaan atau kondisi yang tercipta bila transaksi seseorang yang mengalami stress dan hal yang dianggap mendatangkan stress membuat orang yang bersangkutan melihat ketidaksepadanan antara keadaan atau kondisi dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial yang ada padanya.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat stres sangat parah. Dikarenakan dirinya merasa gelisah akan penyakit yang dideritanya saan ini seperti dalam hal pola

makan yang selalu diwajibkan untuk menjaga agar kadar gula darah dalam batas normal. Tidak sabar dalam melakukan sesuatu misalnya saat mengantri di tempat umum, mudah marah ketika berdiskusi dengan orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah usia. Menurut penelitian berdasarkan hasil tabel 4.6 responden yang memiliki usia 70-74 tahun yaitu sebanyak 2,4% mengalami stres normal. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin baik pula pola pikir dalam memandang sesuatu khususnya tentang adaptasi stres yang dialami sehingga dengan semakin cukup umur seseorang maka akan semakin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi.(Abdul Nasir, 2011). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami tingkat stres normal dikarenakan pada usianya seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan semakin tua umur seseorang maka semakin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Mereka merasa dirinyabaik-baik saja, merasa bahwa dirinya tidak mudah marah karena hal sepele, dapat melakukan kegiatan seperti biasanya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi yakni jenis kelamin. Untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki (9,5%) mengalami stres ringan sebanyak (16,7%). Jenis kelamin berperan terhadap terjadinya stres. Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang



negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami stres (Lusiana nasrani, 2017). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya daripada perempuan, dengan pemilihan coping yang adaptif. Laki-laki mudah cepat bergaul untuk mendapatkan informasi dan tidak mudah untuk tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah, sehingga mereka memiliki banyak solusi untuk mengelola setiap stres yang dihadapinya dan dapat mengurangi gelisah dan rasa takut terhadap penyakit yang di deritanya saat ini.

Untuk responden yang memiliki tingkat stres sedang sebanyak (16,7%). Responden yang mengalami stres sedang dengan status menikah (16,7%). Status pernikahan berhubungan dengan kejadian stres, dimana hubungan pernikahan yang harmonis membantu seseorang untuk mencegah atau mengurangi stres karena keterlibatan salah satu pasangan atau keluarga dalam memberikan dukungan yang tinggi (Lusiana nasrani, 2017). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden mudah marah ketika berdiskusi dengan pasangan maupun keluarga sehingga sulit untuk memecahkan masalah

yang sedang dihadapi yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat stres.

Untuk responde yang memiliki tingkat stres parah sebanyak 19,0%. Sebagian responden yang tidak memiliki pekerjaan mengalami stres parah (7,1%). Apabila seseorang tidak bekerja maka banyak juga hal yang dipikirkannya, termasuk perekonomian keluarga dan lain sebagainya kedua hal tersebut akan meimbulkan stres (Yosep, 2011). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden merasa dirinyasulit untuk tenang dan sulit beristirahat karena merasa tidak dapat membiayai keluarga maupun pengobatan dan selalu memikirkan tentang ekonomi dalam keluarga.

Responden yang mengalami tingkat stres sangat parah sebanyak 35,7%. Sebagian besar responden yang memiliki pendidikan tingkat SD 21,4% mengalami tingkat stres sangat parah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk penerimaan informasi. ini berarti semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seorang maka akan lebih mengatasi dalam menggunakan coping yang efektif dibanding tingkat pengetahuan rendah (Abdul Nasir, 2011). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Secara umum semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin besar risiko memiliki tingkat stres yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik dalam pemilihan

mekanisme coping, untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapinya sehingga dapat mengelola stres dengan baik.

#### **4.3.2 Kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto**

Berdasarkan tabel 4.7 bahwa sebagian besar responden yang mempunyai kadar gula darah tinggi sebanyak 30 responden (71,4%), kadar gula darah normal sebanyak 12 responden (28,6%) dan kadar gula darah rendah sebanyak 0 responden (0,0%). Kadar gula darah adalah gula yang terdapat dalam darah yang berasal dari karbohidrat dalam makanan dan dapat disimpan dalam bentuk glikogen di dalam hati dan otot rangka (Tandra, 2014).

Menurut Callista Roy, Kadar gula darah adalah jumlah glukosa yang beredar dalam darah. Kadarnya dipengaruhi oleh berbagai enzim dan hormon yang paling penting adalah hormon insulin. Faktor yang mempengaruhi dikeluarkan insulin adalah makanan yang berupa glukosa, manosa dan stimulasi vagal: obat golongan (Tandra, 2014).

Gula darah adalah gula yang terdapat dalam darah yang terbentuk dari karbohidrat dalam makanan yang disimpan sebagai glikogen di hati dan otot rangka. Di dalam darah kita di dapatkan zat gula. Gula ini gunanya untuk dibakar agar mendapatkan kalori atau energi. Sebagai gula yang ada dalam darah adalah hasil penyerapan dari usus dan sebagian lagi dari hasil pemecahan simpanan energi dalam jaringan. Gula yang berada di usus bisa berasal dari gula yang kita makan atau

bisa juga dari hasil pemecahan zat tepung yang kita makan dari nasi, ubi, jagung, kentang, roti dan lain – lain (Pebi Pratiwi, 2015).

Berdasarkan analisa data dari tabel 4.7 responden memiliki kadar gula darah normal memiliki pendidikan SMA 19,0%. Menurut (Notoadmojo, 2012) bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasien DM maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga pasien DM maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, sehingga pasien DM mampu melakukan pengendalian kadar gula darah dengan baik apabila didasari dengan pengetahuan mengenai penyakit DM, baik tanda dan gejala serta penatalaksanaanya. Hasil atau perubahan perilaku dengan cara ini membutuhkan waktu yang lama, namun hasil yang dicapai bersifat tahan lamam karena didasari oleh kesadar sendiri. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi pada seseorang merupakan salah satu upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara atau mengatasi masalah-masalah dan meningkatkan kesehatanya.

Berdasarkan analisa data dari tabel 4.7 responden memiliki kadar gula darah tinggi 71,4%. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 50,0% mengalami kadar gula darah tinggi. Prevalensi kejadian diabetes melitus pada perempuan lebih berisiko tinggi

daripada laki-laki karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar (Komariah, 2020). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki risiko lebih besar untuk menderita diabetes mellitus dibandingkan laki-laki, berhubungan dengan kehamilan dimana kehamilan merupakan faktor risiko untuk terjadinya penyakit diabetes mellitus.

#### **4.3.3 Analisa hubungan tingkat stress dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto**

Hasil analisis dan pengelolaan data dengan menggunakan uji statistik spearman rho didapatkan hasil nilai  $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus di Rawat jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto. Keeratan hubungan kuat yang ditunjukkan oleh nilai *correlation coefficient* sebesar 0,809. Arah korelasi positif artinya semakin sangat parah tingkat stres maka semakin tinggi kadar gula darah pasien Diabetes melietus.

Orang yang menderita diabetes juga akan mengalami stres dalam dirinya. Ketika situasi tersebut dirasakan berbeda dan terlalu berat maka stres akan terjadi. Pasien diabetes harus tergantung pada terapi pengelolaan diabetes. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan, misalnya pasien merasa lemah karena harus membatasi diet, setiap perubahan dalam kesehatan dapat menjadi stresor (Lusiana Adam,

2019). Adanya reaksi fisiologi terhadap stres yang dapat mempengaruhi aksis hipotalamus yang selanjutnya mengendalikan dua sistem neuroendokrin, yaitu sistem simpatis dan sistem korteks adrenal. Mengaktivasi berbagai organ, sistem saraf simpatik memberi respons terhadap impuls saraf dari hipotalamus. Sistem saraf simpatis juga memberi sinyal ke medulla adrenal untuk melepaskan epinefrin dan norepinefrin ke aliran darah. Sistem korteks adrenal diaktivasi jika hipotalamus mensekresi CRF (corticotropin releasing faktor) suatu zat kimia yang bekerja pada kelenjar hipofisis yang terletak tepat dibawah hipotalamus. Kelenjar hipofisis selanjutnya mensekresikan hormon ACTH (adrenocorticotropic hormone), yang dibawa melalui aliran darah ke korteks adrenal dan akan menstimulasi pelepasan hormon termasuk glukagon yang merangsang hepar, otot, jaringan lemak untuk mengeluarkan energi yang tersimpan disana. Selain merangsang sekresi glukagon, epineprin ternyata memberikan dampak antagonis terhadap fungsi insulin dan menghambat transpor glukosa yang dipicu insulin pada jaringan perifer. Perubahan hormonal ini memicu glukoneogenesis maksimal dan mengganggu glukosa di perifer, menyebabkan hiperglikemia berat. (Irfan, 2015).

Peneliti melihat bahwa pasien diabetes melitus mengalami kadar gula darah tinggi dikarenakan sebagian responden yang mengalami kadar gula darah tinggi masih mudah marah, gelisah, sulit tenang saat mendapat masalah, dan tidak sabaran dalam melakukan sesuatu.

Menurut peneliti yang didasarkan hasil tabulasi silang kenyataannya semakin sangat parah tingkat stres semakin tinggi kadar gula darah. Hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan ada hubungan antara tingkat stres dan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. Terbukti dari nilai p value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ . (64,3%) pasien diabetes berusia 55-59 tahun berjenis kelamin perempuan (66,7%), pendidikan (45,2%) SD, responden yang bekerja (73,8%), (95,2%) responden berstatus menikah. Responden dengan stres sangat parah sebanyak (35,7%). Responden yang memiliki kadar gula darah rendah (0,0%), normal (28,6%), dan kadar gula darah tinggi (71,4%).

Hasil tabulasi silang hubungan antara tingkat stres dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus ditemukan hasil responden yang mengalami stres normal memiliki kadar gula darah normal (11,9%), dan responden yang mengalami stres ringan memiliki kadar gula darah normal (16,7%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden berusia 55-59 tahun sebanyak (64,3%). Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin baik pula pola pikir dalam memandang sesuatu khususnya tentang adaptasi stres yang dialami sehingga dengan semakin cukup umur seseorang maka akan semakin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi (Abdul Nasir, 2011). Sedangkan seiring peningkatan umur maka kualitas hidup semakin menurun. Penderita dengan umur produktif merasa termotivasi untuk sembuh, mempunyai harapan hidup yang tinggi, dan menjadi

tulang punggung keluarga. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dikarenakan mereka mersa dirinya tidak mudah tersinggung, tidak merasa gelisah, dan tidak merasa cemas.

Pasien diabetes yang mengalami stres sedang memiliki kadar gula darah tinggi sebanyak (16,7%), responden yang mengalami stres parah memiliki kadar gula darah tinggi sebanyak (19,0%), dan responden yang mengalami stres sangat parah memiliki kadar gula darah tinggi sebanyak (35,7%) hal ini disebabkan sebagian besar responden berpendidikan SD (45,2%). Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seorang maka akan lebih mengatasi dalam menggunakan coping yang efektif dibanding tingkat pengetahuan rendah (Abdul Nasir, 2011). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk penerimaan informasi baik pencegahan maupun pengobatan.

Sehingga ditarik kesimpulan bahwa semakin parah tingkat stres semakin tinggi kadar gula darah pasien diabetes melitus. Stres dan diabetes memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah kemajuan teknologi semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu terjadinya stres. Stres dapat mempengaruhi kadar gula darah sehingga semakin tinggi stres yang di



alami oleh penderita diabetes melitus maka diabetes melitus yang di derita akan semakin bertambah buruk (Meivy I, 2017).